

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Penguasaan bahasa asing menjadi keterampilan yang sangat berharga seiring dengan meluasnya akses menuju informasi global. Beberapa diantaranya adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kedua bahasa ini masuk ke dalam daftar bahasa Internasional yang ditetapkan oleh UNESCO. Dikutip dari *Encyclopaedia Britannica*, bahasa yang berasal dari Inggris ini paling banyak dipilih negara-negara lain di dunia, sehingga menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional atau *lingua franca*. Sedangkan menurut UNESCO, bahasa Arab berada pada peringkat keenam sebagaimana dilansir pada *Arabic World Day* pada setiap tanggal 18 Desember.

Penelitian Muradi (2013) membahas mengenai kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang belum diterapkan pada setiap jenjang sekolah pada tahun 1994 – 2008 menyebutkan bahwa tujuan setiap lembaga dalam mengajarkan bahasa Arab masih berbeda-beda. Pada lembaga setingkat madrasah, bahasa Arab cenderung dipelajari untuk memperdalam ilmu agama (fiqih, tafsir dan hadits). Sedangkan pada lembaga setingkat SMU, bahasa Arab dipelajari sebagai sarana untuk komunikasi juga untuk menguasai kemahiran bahasa.

Berdasarkan skor Indeks Kecakapan Bahasa Inggris atau *English Proficiency Index (EPI)*, Indonesia meraih total skor EPI sebesar 468 poin pada 2023. Skor tersebut menjadikan Indonesia berada dalam peringkat ke – 79 dari 113 negara di dunia (Rizaty, 2023). Sedangkan, menurut data per bulan Desember pada tahun 2024, Indonesia menempati posisi ke 80 dari 116 negara dengan perolehan skor 477 poin.

Berdasarkan Dekrit Menteri Pendidikan No. 060/U/1993 tertanggal 25 Februari 1993, bahasa Inggris menjadi bahasa asing yang pembelajarannya diutamakan dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia (Muradi, 2013). Maka, berbagai lembaga dan instansi pendidikan berlomba – lomba menawarkan berbagai macam pendidikan kedua bahasa dengan kurikulum dan pendekatan yang bervariasi. Salah satunya berupa madrasah atau pesantren yang menawarkan pembelajaran eksak dan keagamaan yang diiringi dengan program pengembangan bahasa asing yang berfokus pada bahasa Arab, bahasa Inggris maupun keduanya.

Menurut Fitri & Ondeng (2022), Pondok pesantren dikenal juga sebagai pesantren, merupakan institusi pendidikan formal tertua masyarakat Islam di Indonesia. Akar kata "pesantren" yaitu "cantrik", yang kemudian berkembang menjadi kata benda yang diberikan

awalan "pe" serta akhiran "an". Kemudian, kata "cantrik" berubah menjadi "santri" karena beberapa pergeseran. Oleh karena itu, dalam proses jadiannya, fonem "ian" berubah menjadi "en", yang menghasilkan kata "pesantren".

Pada saat ini, masyarakat mengenal pondok pesantren sebagai sebuah instansi pendidikan dengan peranan penting sebagai pusat pengembangan Islam dan instansi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal yang menjadikan dunia pesantren unik ialah beragamnya variasi antar pesantren. Baik dari segi kurikulum, fokus pengembangan ataupun keunikan lainnya yang menjadi ciri khas dari sebuah pesantren (Fitri & Ondeng 2022)

Pondok Pesantren Al-Furqon Singaparna dikenal dengan ciri khasnya tersendiri, yakni fokus pengembangan santri terhadap bahasa Arab dan Inggris, sekaligus lingkungan berbahasa yang menunjang disiplin bahasa yang diterapkan. Komunikasi antar santri, juga antar para pembina (*ustadz* maupun *ustadzah*) dilakukan dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab sesuai dengan minggu bahasa yang selalu berganti pada setiap hari Jum'at. Kurikulum pembelajaran pula dibuat untuk menunjang wawasan berbahasa santri.

Dikutip dari Dulay (dalam Amiruddin & Jannah, 2019) yang menyatakan bahwa lingkungan bahasa ialah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pemeroleh bahasa terkait dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Lingkungan bahasa pada Pondok Pesantren Al Furqon memenuhi definisi yang dinyatakan oleh Amiruddin & Jannah (2019) bahwa contoh dari lingkungan bahasa adalah komunikasi bersama teman, komunikasi bersama guru, kondisi kelas, proses belajar mengajar di kelas, peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren, interaksi sesama santri, dan interaksi santri dengan *ustadz* maupun *ustadzah*. Untuk santri kelas 1 MTS, mereka diberikan kebebasan untuk berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia selama 3 bulan sampai dilaksanakan peresmian bahasa.

Walaupun begitu, para santri kelas 1 MTs mulai dibiasakan untuk mengikuti kegiatan kebahasaan bersama para santri lama guna mempersiapkan diri menuju penerapan disiplin bahasa. Adapun kegiatan kebahasaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Furqon adalah Pemberian Kosa Kata yang dilakukan setiap malam, kecuali Senin malam dan Kamis malam, Pemberian Kalimat Percakapan yang dilakukan pada Selasa pagi dan Jum'at pagi, serta *Muhadhoroh* atau *Public Speaking* yang dilaksanakan pada Senin malam dan Kamis malam. Kegiatan-kegiatan yang dibina oleh Staff Kebahasaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan pengayaan kemampuan santri dalam menjalankan disiplin bahasa.

Setelah dilaksanakannya peresmian bahasa, para santri kelas 1 MTS diwajibkan mengikuti disiplin bahasa dan berinteraksi menggunakan bahasa Arab dan Inggris selayaknya santri-santri lama. Tidak ada toleransi untuk penggunaan bahasa Indonesia, apalagi bahasa daerah, kecuali pada beberapa waktu tertentu yang telah disepakati bersama dan diketahui baik oleh pembina maupun Staff Kebahasaan. Selain pada waktu-waktu tersebut, maka setiap pelanggaran disiplin bahasa akan disidang di Mahkamah Kebahasaan untuk mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan melalui pembagian kuesioner kepada 34 Santri Kelas 1 MTs Pondok Pesantren Al Furqon, 12 santri menyatakan bahwa mereka merasakan gugup, cemas dan takut salah dalam menjalankan disiplin bahasa. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan mereka akan struktur kalimat yang benar atau wawasan kosakata yang belum terlalu kaya. Sekitar 14 orang santri merasakan kebingungan dan kesulitan dalam berbahasa, baik dalam berkomunikasi maupun dalam mengerjakan tugas akademik. Kemudian 8 santri lainnya merasakan bahwa situasi yang mereka hadapi meningkatkan semangat belajar mereka.

Sedangkan hasil studi wawancara terhadap 2 santri kelas 1 menunjukkan bahwa para Santri Kelas 1 MTS merasakan ketakutan, cemas, dan gugup dalam menjalankan disiplin bahasa. Diketahui bahwa mereka beberapa kali menggunakan isyarat tangan untuk berinteraksi, kadang pula mereka berinteraksi dengan berbisik-bisik untuk menghindari hukuman dari Staf kebahasaan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu terdapat beberapa kosa kata sehari-hari yang belum mereka ketahui artinya, dan mereka cemas akan keceplosan menggunakan bahasa selain yang ditetapkan pada minggu tersebut, dan berakhir masuk Mahkamah Kebahasaan.

Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Menurut Spielberger (dalam Marnani & Cuocci, 2022), *state anxiety*, merupakan jenis kecemasan sementara yang sebagian besar dipicu oleh stimulus sementara seperti ketika akan bicara di depan umum untuk berpidato atau ketika akan mengikuti ujian. Sedangkan Alpert dan Haber (dalam Marnani & Cuocci, 2022) mengklasifikasikan kecemasan menjadi dua kategori: kecemasan yang melemahkan (*debilitating anxiety*) dan kecemasan yang memfasilitasi (*facilitating anxiety*).

Kecemasan berbahasa asing adalah kumpulan perilaku kompleks, keyakinan, persepsi, dan perasaan yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa (Horwitz dkk., 1986) dan dialami oleh pelajar yang tidak merasa sepenuhnya mahir dalam situasi tertentu yang memerlukan

penggunaan bahasa yang ditentukan (Gardner & MacIntyre, 1993). Penemuan Horwitz ini banyak digunakan sebagai referensi dalam meneliti kecemasan berbahasa asing, salah satunya pada artikel penelitian Budiman (2015) yang mengutip definisi, elemen dan dimensi dari kecemasan berbahasa asing.

Kecemasan bahasa asing terdiri dari tiga elemen. Pertama, kesulitan berkomunikasi (*communication apprehension*), ketakutan akan tes (*test anxiety*) ketakutan akan evaluasi negative, dan ketakutan akan evaluasi negative (*fear of negative evaluation*). Setelah melakukan studi pendahuluan, ditemukan kesinambungan antara dimensi kecemasan berbahasa asing dengan fenomena yang terjadi di kalangan para santri kelas 1 MTs. Ketika mereka diminta untuk berbicara atau mengerjakan tugas dengan bahasa Arab ataupun Inggris, beberapa santri mengatakan bahwa mereka merasakan takut, cemas dan bingung dengan alasan yang berbeda-beda.

"Yang saya rasakan takut untuk berbicara/mengerjakan tugas. Takut salah bicara."

"Saya merasa agak keberatan, karena sulit untuk menyesuaikan di dhomirnya, fi'il-fi'ilnya."

"Takut salah ngomong bahasa terus ukhty-ukhty ngetawain/nyindir."

Santri merasa takut untuk membuat kesalahan dalam berbicara atau mengerjakan tugas selaras dengan aspek takut akan evaluasi negatif, sedangkan kesulitan yang dirasakan oleh santri dalam menyesuaikan kaidah bahasa termasuk ke dalam aspek *test evaluation*. Kemudian jika dikaitkan, maka fenomena Santri Kelas 1 MTS yang berkomunikasi menggunakan isyarat tangan selaras dengan aspek kecemasan komunikasi. Ketakutan akan ditertawakan baik oleh guru maupun kakak kelas yang sudah lebih mumpuni dalam berbahasa pun selaras dengan aspek takut akan evaluasi negatif.

Sebagaimana dikemukakan Putwain (dalam Marnani & Cuocci, 2022), kecemasan berbahasa asing dipengaruhi oleh aspek sosial, sebagaimana penampilan mereka akan dinilai oleh orang lain. Temuan ini merupakan fenomena unik, karena pada dasarnya, setiap pembelajaran bahasa asing akan selalu didampingi atau dievaluasi oleh figur yang lebih mahir, yaitu guru. Literatur dari Zhang and Zhong (dalam Marnani & Cuocci, 2022) mengkategorikan penyebab kecemasan berbahasa ke dalam 4 kategori, diantaranya adalah: (a) kecemasan yang disebabkan

oleh pelajar, (b) kecemasan yang terkait dengan kelas, (c) kecemasan yang spesifik terhadap keterampilan; dan (d) kecemasan yang terkait dengan sosial.

Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa bersamaan dengan dihadapkan dengan kecemasan berbahasa, mayoritas Santri Kelas 1 MTS di Pondok Pesantren Al Furqon menjawab bahwa mereka memiliki keyakinan untuk dapat menguasai kedua bahasa asing yang diajarkan. Hal ini didasarkan pada kesungguhan yang mereka miliki dalam belajar dan rasa percaya yang mereka miliki akan kemampuan serta potensi mereka. Berikut beberapa respon yang disampaikan responden, sebagai berikut:

"Ya, aku yakin karena jika kita terus belajar dan berusaha pasti akan bisa."

"Saya yakin dapat menguasai bahasa tersebut dan bersungguh-sungguh dalam belajar."

"Pasti bisa, karena ukhty-ukhty yang ada di sini juga gitu awalnya susah."

Dalam istilah psikologi, keyakinan seseorang akan kemampuan mereka untuk mengendalikan fungsi dirinya beserta kejadian yang terjadi dalam keadaan lingkungan mereka dikenal sebagai efikasi diri (Bandura, 1997). Dalam teori sosial kognitif, tingkat efikasi diri yang rendah akan meningkatkan kecemasan dan perilaku menghindar. Individu akan menghindari kegiatan – kegiatan yang dapat memperburuk keadaan, hal ini bukan disebabkan oleh ancaman tapi karena merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek-aspek yang berisiko. Hasil wawancara dari beberapa Santri Kelas 1 MTs menunjukkan bahwa mereka berusaha meyakinkan diri atas kemampuan yang mereka miliki untuk mengatasi perasaan cemas ketika diharuskan untuk menggunakan bahasa Arab ataupun Inggris ketika berbicara di depan umum.

Pondok Pesantren Al Furqon menyediakan lingkungan yang menunjang untuk pelaksanaan disiplin bahasa. Para pembina tinggal dalam area gedung asrama dengan para santri, diwajibkan berinteraksi menggunakan bahasa yang terjadwal pada minggu tersebut, baik dengan sesama pembina ataupun dengan santri. Pengawasan disiplin bahasa pula dibantu oleh Staff Kebahasaan yang merupakan santri kelas 2 Madrasah 'Aliyah, sehingga koordinasi pelaksanaan kegiatan kebahasaan, kendala yang dihadapi santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa, bentuk pelanggaran bahasa maupun perkembangan bahasa para santri dapat dipantau secara langsung.

Selain lingkungan bahasa yang menunjang, usaha dan proses belajar, para santri mengakui bahwa dukungan sosial memiliki andil penting dalam keyakinan mereka dalam menguasai bahasa

asing. Dalam item kuesioner yang menanyakan faktor eksternal yang membantu dalam mempelajari bahasa, mayoritas santri menyatakan mereka menerima bentuk dukungan sosial, baik dari kakak kelas ataupun pembina. Menurut Sarafino (dalam Maimunah 2020) dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dan persepsi dari sekelompok individu seseorang atau bahwa mereka dihargai, disayangi, diperhatikan, dan dibantu.

Maimunah (2020) menyatakan bahwa dukungan sosial bersifat menolong, sehingga ketika individu yang sedang mengalami masalah atau suatu kesulitan menerima bentuk bantuan baik berupa informasi maupun bantuan nyata, individu yang merupakan penerima merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai. Ketika menghadapi kejadian – kejadian yang menegangkan, dukungan yang didapatkan dari lingkungan menjadikan segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah. Ketika seseorang tidak mendapatkan dukungan sosial, maka perasaan kesepian dan kehilangan dapat muncul, yang juga dapat mengganggu proses penyesuaian diri (Maimunah, 2020).

Dukungan sosial yang para santri kelas 1 MTS dapatkan diantara lain adalah respon baik yang diberikan oleh kakak kelas, pembelajaran menarik dan menyenangkan yang disiapkan oleh guru atau motivasi yang diberikan oleh pembina. Selain itu, pada beberapa santri dengan kemampuan menjalankan disiplin bahasa yang masih lebih rendah diantara teman-teman sebayanya akan diberikan perhatian dan latihan yang dipantau langsung oleh Staff Kebahasaan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Zimet dkk., (1988) bahwa kehadiran sumber – sumber dukungan sosial (keluarga, teman, dan orang yang berharga) secara langsung mempengaruhi tingkat kecemasan melalui persepsi individu.

Berikut kajian ilmiah terdahulu yang meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan berbahasa asing, diantaranya penelitian milik Jin & Dewaele (2018) yang menunjukkan bahwa orientasi positif guru terhadap siswa hampir tidak mengurangi kecemasan di kelas bahasa asing. Sedangkan, hasil penelitian dari Gao dkk., (2024) menyatakan bahwa tidak ditemukan hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan berbahasa asing.

Hasil penelitian (Yusoff dkk., 2020) yang mengkaji hubungan efikasi diri dan kecemasan berbahasa Arab, menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dan kecemasan berbahasa asing berdasarkan jenis kelamin. Akan tetapi, terdapat hubungan negatif signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan berbahasa asing. Jika disimpulkan, efikasi diri berpengaruh terhadap kecemasan bahasa Arab dalam kalangan pelajar. Dapat pula dikatakan

bahwa tingkat efikasi diri yang rendah akan menghasilkan tingkat kecemasan yang tinggi, begitupula sebaliknya.

Melihat adanya perbedaan dalam hasil penelitian yang menyoroti hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kecemasan berbahasa asing, maka penelitian ini masih dapat dikaji dengan menambahkan beberapa kebaharuan, baik dari segi variabel tambahan, jumlah responden maupun tempat penelitian dilaksanakan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah dari penelitian ini: apakah terdapat hubungan antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Berbahasa Asing Santri Kelas 1 MTs?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Berbahasa Asing Santri Kelas 1 MTs.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi tambahan pada bidang Psikologi dengan topik atau fenomena yang terkait, yaitu mengenai Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Berbahasa Asing.

Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kesadaran para tenaga didik yang mengampu mata pelajaran bahasa asing, sehingga isu kecemasan berbahasa asing pada santri dapat ditangani dengan taktis. Adapula dalam konteks disiplin bahasa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih dalam penegakan hukuman pelanggaran disiplin bahasa yang efektif, baik bagi lembaga tempat penelitian atau lembaga lain untuk meningkatkan program disiplin serupa. Terakhir, diharapkan penelitian ini dapat memperluas kesadaran orangtua atau wali

santri mengenai pentingnya dukungan sosial bagi santri yang menjalankan program disiplin bahasa.

